

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa

**Arlina¹, Ayu Lestari², Aliyah Putri³, Ardiansyah Rambe⁴,
Elda Arzetin Elsil⁵, Jamilah⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Arlina@Uinsu.ac.id, Ayyulestarii375@gmail.com, Aliyahputri092002@gmail.com,

Ardiansyahrambe95@gmail.com, helda5983@gmail.com,

milahawasyi23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the role of Islamic religious education in shaping the nation's character. This research uses qualitative research methods using the type of study literature research. Where study literature is a type of research by answering existing problems by reviewing appropriate literature so that solutions to these problems can be given. The results of this research are in character building, religious education is an irreplaceable basic support because religion contains noble values that are absolutely good and true. These noble values such as, honesty and trustworthiness, it is undeniable that these two values are noble values that are absolutely good and truthful. The real embodiment of these values in daily behavior will give birth to superior character. Islamic religious education is a continuation of the role of religion which is certainly not just teaching ritual actions such as praying and reading prayers, but more than that, which is shaping the overall human behavior in order to gain the pleasure of Allah SWT. Islamic religious education plays a role in the formation of character or behavior of students. Basically, the learning of Islamic Religious Education is directed to shape the character of students. Through religious education, students are expected to know, recognize, and practice character values in everyday life, so that students with superior character are formed.

Keywords: Islamic Religious Education, Character of the Nation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *study literature*. Dimana *study literature* merupakan jenis penelitian dengan menjawab permasalahan yang ada dengan meninjau literatur-literatur yang sesuai sehingga dapat diberikan solusi atas permasalahan tersebut. Adapun hasil penelitian ini adalah dalam pembentukan karakter, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Nilai-nilai luhur tersebut seperti, jujur dan amanah, tidak dapat dipungkiri kedua nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan karakter unggul. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridha Allah SWT. Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam pembentukan karakter atau tingkah laku peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama diharapkan peserta didik mengetahui, mengenal, dan

mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter unggul.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Karakter Bangsa*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan pribadi manusia dari aspek jasmani hingga rohani secara integratif dan bertahap. Pendidikan Islam membina manusia dalam kerangka keseimbangan antara nilai intrinsik dan ekstrinsik yang secara paradigmatis dibangun dalam doktrin Islam (Abd. Rahman Getteng, 2005). Dilihat dari praktiknya, pendidikan Islam atau pendidikan agama di sekolah hanya menjadi pembelajaran agama semata, sehingga tidak mampu membentuk pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral (Syaiful Anwar, 2016). Oleh karena praktik tersebut pendidikan agama Islam dianggap kurang mampu menjalankan amanah undang-undang yang menjadi landasan dan tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam pasal-pasal tentang sistem pendidikan nasional. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, perilaku serta keterampilan agama yang memadai.

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble dalam buku Mu'in menyatakan bahwa, "sudah merupakan hal lu

mrah dalam teori pendidikan bahwa pembinaan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah". Gagasan terhadap pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah keadaan bangsa yang carut marut saat ini diperkuat pada tahun 2010 dimana Mendiknas meluncurkan tema penting dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional yang diberi tema "Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa". Hal tersebut banyak diapresiasi oleh seluruh kalangan dengan tujuan mengembalikan citra bangsa yang ada sejak dulu, yaitu bangsa yang beradab, santun, toleran, sopan (berakhlak/berbudi pekerti) dan sejenisnya (F. Mu'in, 2011).

Pada prinsipnya karakter adalah sandangan fundamentalis yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (Muchlas Hariyanto Samani, 2012). Pembinaan karakter merupakan proses membangun karakter dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) yang mulia. Indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*Knowing the good*) yang bersifat kognitif, mencintai yang baik (*loving the good*) yang bersifat afektif, dan melakukan yang baik (*acting the good*) yang bersifat psikomotorik (Sudrajat Adat, 2011). Ketiga indikator tersebut merupakan aktivitas keseharian yang sering dilakukan oleh manusia dan terlihat

sederhana. Namun pada kenyataannya sangat kurang bentuk implementasi dari indikator-indikator tersebut.

Kemerosotan karakter dan moral memang sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fakta-fakta seputar kemerosotan karakter dan moral siswa menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa menanggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan dalam mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Berdasarkan latarbelakang diatas, maka penelitian ini akan membahas mengenai peran pendidikan gama islam dalam membangun karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *study literature*. Dimana *study literature* merupakan jenis penelitian dengan menjawab permasalahan yang ada dengan meninjau literatur-literatur yang sesuai sehingga dapat diberikan solusi atas permasalahan tersebut (Anggraeni, 2018). Sumber penelitian ini diambil dari beberapa data yang di kumpulkan dari beberapa sumber yang relavan artikel yang akan di buat oleh peneliti yaitu tentang peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter bangsa. Pada proses validasi data peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya yaitu, data yang di sudah di peroleh dari beberapa sumber yang sudah terkumpul kemudian peneliti melakukan reduksi data, display data dan di lanjut dengan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama (Ramayulis, 2008).

Pada dasarnya setiap pembelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan mempunyai tujuan, tidak terkecuali PAI. Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman,

penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Andayani, 2006).

Dari tujuan yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia (berkarakter baik), mengetahui ajaran pokok Islam serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini, sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik, agar peserta didik mempunyai atau berkarakter unggul.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI, ada enam pendekatan yang digunakan, yaitu:

1. Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran.
2. Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
3. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
4. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
5. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
6. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik. Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Andayani, 2006).

Itulah keenam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai penanaman ajaran agama Islam maupun sebagai pembentukan karakter peserta didik.

B. Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter sejatinya sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah swt. yang mengutus Rasulullah saw. dan membawa tugas utama sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dari yang lain; tabiat; watak (KBBI, 2008). Pada dasarnya, substansi yang terkandung dalam pendidikan karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, kedua hal tersebut membahas tentang perilaku manusia. Menurut Fakhry Gaffar yang tertera dalam jurnal Syaiful Anwar, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu perilaku dalam kehidupan orang itu (Syaiful Anwar, 2018). Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai yang berimplikasi pada perilaku keseharian manusia. Istilah karakter memang tidak asing lagi bagi kita semua. Bahkan di era 1960-an telah dikemukakan oleh Ir. Soekarno tentang membangun karakter bangsa dengan istilah „berdiri di atas kaki sendiri“ (Berdikari). Konsep Akhlak tidak berbeda jauh dengan konsep karakter. Keduanya memiliki persamaan dalam membina kepribadian diri, membentuk jati diri untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Akhlak merupakan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (KBBI, 2008). Dengan demikian bahwa akhlak dan karakter sama-sama membicarakan tentang tingkah laku, kepribadian, baik dan buruk, dan budi pekerti manusia. Namun disisi lain kedua hal tersebut memiliki perbedaan dimana akhlak bersumber dari wahyu sedangkan karakter bersumber dari penyadaran.

Menurut Majid, pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku (A. Majid & D. Andayani, 2012). Fokus pendidikan karakter berada pada tujuan-tujuan etika, namun pada praktiknya meliputi kecakapan yang mencakup perkembangan sosial peserta didik. Maksud dari standar baku tersebut didasari oleh pendidikan karakter itu sendiri, dimana kebaikan sering dirangkum dengan sederet sifat-sifat baik menurut norma-norma yang ada. Seperti yang ada dimasyarakat, dimana suatu kebaikan dapat dikatkan kebaikan jika secara keseluruhan sesuatu tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma kebudayaan yang ada.

Suwito mengungkapkan bahwa akhlak (karakter) sering disebut juga sebagai ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor (Suwito, 2004). Sedangkan Imam Al-Ghazali dalam buku Abidin ibn Rusn menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Sehingga proses pembinaan karakter menjadi hal yang perlu dalam proses perkembangbiakan manusia untuk menjadi insan kamil atau manusia yang berperilaku baik dalam keseharian. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pengertian karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personality, sifat,

tabiat, tempramen, watak". Dimana seluruh bagian-bagian tersebut menunjukkan tentang proses berperilaku manusia dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta hanya dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang panjang. Pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan (Nur Ainayah, 2013). Wibowo juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat merapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Wibowo, 2003). Pada proses penyelenggaraan pendidikan karakter baik dalam ruang lingkup pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal harus dilandasi atau berpijak kepada kebenaran-kebenaran agama dan nilai-nilai karakter, hal tersebutlah yang membuat pendidikan karakter dapat terealisasi sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dari defenisi yang ditelah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara ringkas karakter merupakan sikap, akhlak, kepribadian, tabiat yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang dalam bersikap dan bertindak yang lahir dalam diri seseorang dan menjadi sifat.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai cara dalam membina dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi baik. Pendidikan karakter berfungsi untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi dalam diri peserta didik seperti sikap, kecakapan, kreatifitas, kemandirian agar menjadi peserta didik yang lebih baik dalam menjalani aktivitas keseharian. Secara umum pendidikan karakter sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, n.d.).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari pendidikan adalah membina karakter peserta didik dalam mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Begitupula dengan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar mampu memahami tentang keberadaan dirinya dalam lingkungan sekitarnya.

C. Pendidikan sebagai Pembentukan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi) (Masnur Muslich, 2011). Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Islam istilah pendidikan biasa disebut dengan istilah ta'dīb dan tarbiyyah yang juga berarti pendidikan. Ta'dīb berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan (Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010). Sedangkan tarbiyyah berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang. Istilah tarbiyyah ini, sebenarnya lebih mencerminkan konsep pendidikan dalam Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai kepada peserta didik. Dengan mentransfer nilai kepada peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mempunyai akhlak atau terbentuk karakter unggul dalam diri peserta didik. Selain itu dapat dipahami bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai pembentuk karakter.

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku baik. Pendidikan sebagai pembentukan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam ada dua istilah pendidikan yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter, yakni ta'dīb dan tarbiyyah. Dari istilah pendidikan tersebut dapat diketahui prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik.

Prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik antara lain adalah:

1. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisieksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
2. Konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

3. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif di dalam dirinya.
4. Pendidikan karakter yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya (Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010).

Dalam membentuk karakter khususnya peserta didik, harus mampu melihat dan mengarahkan serta mengembang potensi yang telah dimiliki peserta didik. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut di atas, pembentukan karakter yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan. Pembangunan karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

D. Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Bangsa

Misi yang diemban Pendidikan Agama Islam adalah mendidik manusia untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa sehingga muaranya adalah terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, masyarakat dalam kehidupan di alam semesta yang rahmatan lil alamin. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sosialis-religius, PAI memiliki peran yang lebih spesifik sekaligus strategis karena beberapa hal.

Pertama, secara epistemologis, Islam sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa (QS Al-Maidah 11). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca yang substansinya menggugah pentingnya ilmu pengetahuan (iqra'). PAI memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut berpartisipasi menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung dalam alam semesta ini (QS Ali Imran 190) bagi kesejahteraan umat (rahmatan lil'aalamiin). Dalam Islam, relasi agama dan ilmu pengetahuan sangat berdekatan dan bahkan tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ni fisikiawan terbesar abad XX, Albert Einstein mengakui: science without religion is lame, religion without science is blind. Dalam Islam, kualitas keimanan dan keilmuaan merupakan faktor penentu kemulyaan dan keunggulan daya saing manusia dan tentunya juga untuk sesuatu bangsa (QS Al-Mujadalah 11).

Kedua, secara sosiologis, dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka PAI memiliki tanggungjawab lebih untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan negeri ini. Kemajuan berlandaskan

spirit of Islam yang mendorong pemeluknya selalu menempa diri agar berguna bagi masyarakat luas karena etosnya sebagai manusia yang senantiasa bekerja keras, sekaligus bekerja cerdas dan bekerja ikhlas. Islam mendorong umatnya menjadi manusia yang kreatif, inovatif, responsif dan prospektif, yang kesemuanya itu harus tetap dalam koridor bingkai ketakwaan dan mencari ridha Allah (QS. Al-Hasya 18). Dalam semangatnya yang demikian maka PAI ikut bertanggung jawab membangun jiwa optimistis umat, karena memang tidak boleh terjadi adanya kegamangan spiritual. Dalam hal ini saya yakin melalui karya pengabdian masyarakatnya selama ini, sumbangsih PAI telah dirasakan oleh masyarakat dan negara. Namun seiring berkembangnya tantangan yang dihadapi, semakin luas juga tuntutan untuk berbuat dengan segala inovasinya.

Ketiga, secara historis, Islam telah memberi sumbangsih besar bagi peradaban dunia. Sebagaimana kita maklumi, pada milenium pertama, di dunia Islam bermunculan tokoh-tokoh muslim dan filosof muslim sebagai ikon kemajuan peradaban Islam saat itu yang diakui oleh dunia sampai saat ini. PAI sebagai kawah pengembangan intelektualitas memiliki peran penting untuk mengembalikan kejayaan peradaban dan pendidikan Islam dengan melahirkan kembali sosok-sosok intelektual muslim yang memiliki integritas secara intelektual, moral, dan spiritual. Baik melalui komitmen keilmuan maupun komitmen kebangsaannya.

Keempat, secara sosio-historis, Islam Indonesia menjadi ikon bagi munculnya Negara Bangsa (*nation state*). Umat Islam memberikan sumbangsih yang sangat bernilai atas berdiri dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam hal ini umat Islam Indonesia menghendaki Indonesia sebagai negara bangsa (*nation state*) bukan negara agama (teokrasi). PAI memiliki peran strategis untuk mengawal dan merawat pengorbanan para pendiri Republik ini yang terdiri dari para tokoh Islam dan ulama melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan sebagai identitas sekaligus karakter bagi masyarakat. Peran yang dijalankan oleh umat Islam Indonesia sejak sebelum kemerdekaan merupakan wujud kecintaan pada negara dan bangsa. Karena itu, karakter kebangsaan bagi umat Islam Indonesia sesungguhnya merupakan sisi lain dari satu mata uang karakter keIslaman.

Kelima, PAI tentunya juga mempunyai peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimistis, bukan menyebarkan ketakutan ataupun semangat pesimistis (Syarif Anwar, 2016). Yang demikian ini karena nilai-nilai ajaran Islam adalah menjanjikan ketenangan dan kedamaian. PAI juga berperan dalam mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terlebih konflik yang terjadi antar umat Islam sendiri.

Dalam pembentukan karakter, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Nilai-nilai luhur tersebut

seperti, jujur dan amanah, tidak dapat dipungkiri kedua nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan karakter unggul. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridha Allah SWT.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam pembentukan karakter atau tingkah laku peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama diharapkan peserta didik mengetahui, mengenal, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter unggul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Nilai-nilai luhur tersebut seperti, jujur dan amanah, tidak dapat dipungkiri kedua nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan karakter unggul. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridha Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam pembentukan karakter atau tingkah laku peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama diharapkan peserta didik mengetahui, mengenal, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Majid & D. Andayani. (2012). *endidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abd. Rahman Getteng. (2005). *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Andayani, A. M. dan D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anggraeni, M. &. (2018). *Pendidikan Karakter Dan Mutu Pendidikan Indonesia*.

Seminar Nasional Pendidikan, 201–110.

- F. Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- KBBI, T. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Hariyanto Samani. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Nur Ainiyah. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal Al-Ulum, XIII*, 28.
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Klam Mulia.
- Sudrajat Adat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1*(1), 48.
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Yogyakarta.
- Syaiful Anwar. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 7*.
- Syaiful Anwar, A. S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al – Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, IX*, 234.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. (2010). *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah Kemeneterian Agama.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. (n.d.).
- Wibowo, A. (2003). *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.